

KAJIAN ASPEK EKONOMI KOMODITAS UNGGULAN DI KECAMATAN CARINGIN KABUPATEN SUKABUMI

Oleh:

Elih Juhdi Muslihat & Tri Ratna Saridewi
Dosen Jurusan Penyuluhan Pertanian, STPP Bogor

ABSTRAK

Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi merupakan kecamatan yang berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian berdasarkan sumber daya alamnya. Kecilnya pemilikan lahan yang dimiliki menuntut adanya efisiensi usahatani. Penelitian ini bertujuan (a) mengetahui jenis-jenis komoditas unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan, (b) mengetahui kelayakan usahatani komoditas unggulan dan (c) menyusun strategi pengembangan komoditas unggulan.

Metode Penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif terhadap keunggulan komparatif berdasarkan *Location Quotient* dan *Rasmussen's dual criterion* dan analisis kelayakan usahatani berdasarkan *Revenue-Cost Ratio* (R/C), produktivitas modal, ukuran sewa lahan dan BEP.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa (a) komoditas unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan adalah jagung manis, cabe dan ubi jalar, (b) berdasarkan analisis finansial maka komoditas jagung manis, cabe dan ubi jalar layak untuk diusahakan dan dikembangkan dan (c) strategi pengembangan komoditas unggulan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, peningkatan kemampuan dan kesiapan Pemda untuk peningkatan modal dan investasi dan perbaikan infrastruktur serta tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Kata kunci: Aspek ekonomi, komoditas unggulan, Kecamatan Caringin.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi merupakan kecamatan yang berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian berdasarkan sumberdaya alamnya. Sebagian besar penduduknya (55%) memiliki lahan 0,1 – 0,25 ha. Kecilnya pemilikan lahan pertanian tersebut menuntut adanya efisiensi usahatani melalui pemilihan komoditas unggulan, memiliki nilai ekonomis tinggi dan tidak menuntut lahan luas serta melakukan efisiensi dari kombinasi faktor-faktor produksi.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat keunggulan suatu komoditas adalah berdasarkan keunggulan komparatif, dalam pengertian unggul secara relatif dengan komoditas lain di daerahnya (Nugroho, 2000). Komoditas yang memiliki keunggulan ini lebih menguntungkan untuk dikembangkan karena biasanya mampu melakukan efisiensi produksi (Tarigan, 2005). Berdasarkan hal tersebut dirasa perlu melakukan kajian terhadap kelayakan usahatani dari faktor produksi komoditas unggulan di daerah ini.

Tujuan Penelitian

- Mengetahui jenis-jenis komoditas unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan, berdasarkan keunggulan komparatif dan *Rasmussen's dual criterion*.
- Mengetahui kelayakan usahatani komoditas unggulan melalui analisis finansial.
- Menyusun strategi pengembangan komoditas unggulan.

Manfaat Penelitian

- Memberikan masukan kepada pemerintah daerah untuk pengembangan komoditas unggulan.
- Menjadi acuan bagi daerah lain yang memiliki potensi wilayah sama untuk mengembangkan komoditas yang sama.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Desember 2006 di Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada beberapa petani (responden). Penentuan responden dipilih secara *purposive*, yaitu petani pemilik lahan yang pernah membudidayakan minimal 3 komoditas yang banyak dibudidayakan. Jumlah responden adalah 40 orang, untuk setiap desa terdiri 5 orang. Data sekunder diperoleh dari dinas terkait, yaitu Dinas Pertanian, BPS Kabupaten Sukabumi dan Bappeda Sukabumi.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian adalah ATK, komputer, disket, printer dan kertas.

Analisis Data

A. Analisis Keunggulan Komparatif

Analisis yang digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu wilayah menggunakan *Location Quotient (LQ)*. Pendekatan LQ merupakan perbandingan antara fungsi relatif produksi komoditas *i* pada desa dengan fungsi relatif produksi komoditas *i* pada kecamatan dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_{.j}/X_{..}}$$

Keterangan:

- LQ_{ij} = indeks kuosien lokasi komoditas *j* di desa *i*
X_{ij} = jumlah produksi komoditas *j* di desa *i*
X_i = jumlah produksi seluruh komoditas di desa *i*
X_{.j} = jumlah produksi total komoditas *j* di Kecamatan Caringin
X_{..} = Jumlah produksi total seluruh komoditas di Kecamatan Caringin

Kriteria penilaian dalam penentuan ukuran derajat basis dan non basis adalah jika nilai indeks LQ lebih besar dari satu (LQ>1) maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis, demikian pula sebaliknya. Komoditas basis memiliki peranan lebih menonjol dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian wilayah dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan komoditas tersebut dan mampu mengekspor ke daerah lain. Suatu daerah hanya mungkin mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tertentu secara

lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu $LQ > 1$ secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan untuk sektor i dimaksud.

B. Analisis aspek ekonomi

Analisis yang digunakan adalah *Rasmussen's dual criterion*. Teknik ini untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan sektor atau komoditas unggulan yang akan dikembangkan terhadap sektor atau komoditas lainnya ke depan maupun ke belakang. Kriteria yang digunakan dan bobot penilaian metode ini adalah: 1) Ketersediaan sumberdaya alam, 2) Ketersediaan sumberdaya buatan, 3) Ketersediaan sumberdaya manusia, 4) Kontribusi terhadap perekonomian kawasan, 5) Kemungkinan dikembangkan dalam skala ekonomi/ industri, 6) Penyerapan tenaga kerja, 7) Dampak pengembangan spasial, 8) Potensi pasar lokal, 9) Potensi pasar ekspor, dan 10) Hambatan biaya, teknologi dan kelembagaan.

Penetapan nilai untuk setiap kriteria didasarkan pada penilaian penulis dengan memperhatikan data sekunder.

C. Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Purwanto (2003), Metode Analisis Finansial dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis tanpa memperhitungkan faktor waktu atas nilai

uang (*time – value of money*), yaitu: *Revenue-Cost ratio* (R/C), Produktivitas Modal atau π/C ratio. Hasil analisis ini dapat diketahui berdasarkan perhitungan berikut:

1. *Revenue-Cost ratio* (R/C), yaitu perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya. Bila R/C lebih dari 1 dianggap layak, R/C kurang dari satu tidak layak, dan R/C = 1 (*Trade Off*), dapat dilaksanakan atau tidak tergantung kepada keputusan dari pihak yang akan melaksanakan usaha.
2. Produktivitas Modal atau π/C ratio, yaitu perbandingan antara keuntungan dengan total biaya per usahatani. Jika π/C lebih besar dari bunga bank yang berlaku dianggap layak, dan jika π/C ratio lebih kecil dari bunga bank yang berlaku dianggap tidak layak.
3. Ukuran Sewa Lahan, yaitu nilai pendapatan yang diterima petani jika petani menyewakan lahan tersebut dan tidak mengelolanya sendiri dengan satuan rupiah. Jika pendapatan lebih besar dari sewa lahan (Rp) persatuan waktu atau musim tanam berarti layak dan jika lebih kecil berarti tidak layak.
4. *Break Event Point* (BEP).

Pendekatan pertama untuk menghitung titik pulang pokok/impas (*Break Event Point*) adalah dengan metode persamaan (*equation method*). Bentuk persamaan tersebut adalah:

$$BEP (Rp) = \frac{Fixed\ Cost\ (FC)}{1 - \frac{Variable\ Cost\ (VC)}{Sale\ Price\ (S)}}$$

$$BEP (Kg) = \frac{Fixed\ Cost\ (FC)}{\frac{Sales\ Price}{Unit} - Average\ Variable\ Cost\ (AVC)}$$

$$BEP (Rp / Kg) = \frac{Fixed\ Cost\ (FC)}{Total\ Production}$$

Data yang digunakan dalam perhitungan ini adalah data primer, yang merupakan nilai rata-rata dari kuesioner yang diisi atau wawancara dengan petani yang menjadi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan Komparatif

Berdasarkan data produksi pertanian yang diolah menggunakan analisis *Location Quotient* dapat diketahui ada beberapa komoditas di beberapa desa yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan selanjutnya dipilih tiga nilai tertinggi (Tabel 1). Nilai ini menunjukkan bahwa komoditas di lokasi tersebut merupakan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif. Hal ini berarti bahwa selain mampu memenuhi kebutuhan sendiri, komoditas di lokasi tersebut telah mampu melakukan penjualan keluar daerah,

atau dengan kata lain telah mampu memenuhi kebutuhan di luar wilayahnya. Perhitungan nilai LQ berdasarkan data produksi sebagai data dasar ini sangat sesuai jika kita ingin melihat meningkatkan hasil produksi (Shukla, 2000).

Tarigan (2005) menambahkan bahwa nilai $LQ > 1$ tersebut menunjukkan bahwa peranan komoditas-komoditas tersebut cukup menonjol di lokasi (Kecamatan Caringin) dan dapat dijadikan petunjuk bahwa daerah tersebut lebih murah atau lebih efisien. Oleh karena itu untuk melakukan kajian selanjutnya, yaitu tentang analisis kelayakan usaha diarahkan pada komoditas-komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$. Wilayah (lokasi) yang memberikan nilai $LQ > 1$ untuk setiap komoditas selanjutnya dianalisis secara *Rasmussen's dual criterion*. Hasil kedua analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Nilai LQ dan *Rasmussen's dual criterion* komoditas unggulan Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi

No	Komoditas	LQ	Kriteria <i>Rasmussen's dual criterion</i>										
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n
1.	Caringin Wetan												
	Buncis	1,2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	17
	Caysin	3,1	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	26
	Padi	1,3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	21
2.	Caringin Kulon												
	Jagung manis	1,7	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
	Caysin	2,1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19
	Buncis	1,7	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	18
	Kacang panjang	1,7	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	18
	Terung	1,7	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	17
3.	Sukamulya												
	Jagung manis	1,5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
	Cabe	2,4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
	Bawang daun	3,4	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	25

Tabel 1 Nilai LQ dan *Rasmussen's dual criterion* komoditas unggulan Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi (**Lanjutan**)

a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n
	Tomat	2,9	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	22
	Sawi putih	3,3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	25
	Labu siam	2,4	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	22
	Wortel	4,9	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19
	Kentang	4,5	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	25
	Pisang	1,3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	20
4.	Cikembang												
	Jagung manis	1,9	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
	Cabe	1,4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
	Sawi putih	1,6	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	19
	Labu siam	1,4	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	18
	Pisang	1,2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	15
5.	Seusepan												
	Ubi kayu	2,4	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	20
	Ubi jalar	2,5	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	28
	Cabe	1,2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
	Tomat	1,3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19
	Labu siam	1,2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	17
	Buncis	1,9	3	3	3	3	2	1	2	1	1	2	21
	Kacang panjang	1,9	3	3	3	3	2	1	2	1	1	2	21
	Terung	1,9	3	3	3	3	2	1	2	1	1	2	21
	Pisang	1,5	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19
6.	Cijengkol												
	Ubi kayu	2,7	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	23
	Ubi jalar	1,9	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	27
	Kacang panjang	2,4	3	3	3	2	2	1	1	2	1	2	20
	Terung	2,4	3	3	3	2	2	1	1	2	1	2	20
	Pepaya	2,2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19
7.	Mukaraja												
	Padi	1,4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19
	Pepaya	2,3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	20
8.	Talaga												
	Padi	1,3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19
	Ubi jalar	1,6	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	27
	Caysin	1,9	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	21
	Pepaya	3,9	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	23

Score/Nilai: (1) Kecil, (2) Sedang, (3) Besar

Analisis Aspek Ekonomi

Hasil pembobotan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa komoditas Jagung Manis di Desa Caringin Kulon, Desa Sukamulya dan Desa Cikembang menempati urutan pertama sebagai komoditas unggulan, ditinjau dari aspek ekonomi karena mempunyai skor total 30. Komoditas lain yang potensial menjadi komoditas unggulan adalah Cabe (skor 29) di Desa Sukamulya, Desa Cikembang dan Desa Seuseupan. Sedangkan komoditas lain adalah Ubi Jalar (skor 28) di Desa Seuseupan, Desa Cijengkol

dan Desa Talaga. *Implikasinya adalah kegiatan ekonomi dan investasi selayaknya diarahkan kepada sektor atau komoditas unggulan tersebut.*

Analisis Kelayakan Usaha Komoditas Unggulan di Kecamatan Caringin

Dalam analisis ini biaya dan penerimaan faktor produksi dari komoditas unggulan diperhitungkan, sedangkan kelayakan usaha berdasarkan beberapa kategori diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Produksi, biaya dan penerimaan per komoditi unggulan di wilayah Kecamatan Caringin, tahun 2006

Uraian	Sektor/komoditas unggulan		
	Jagung	Cabe	Ubi jalar
Luas lahan (m ²)	2.100	1.500	1.100
Produksi total (kg)	423,24	1.204,36	674,93
Harga (Rp/kg)	968	2.542	1.533
Nilai produksi	409.696	3.061.483	1.034.890
Biaya Variabel			
a. Benih	6.610	1.327.167	58.667
b. Pupuk kimia	74.330	238.381	165.706
c. Pupuk organik	164.275	-	285.036
d. Pestisida	7.070	135.015	8.517
e. Tenaga kerja luar	85.330	384.892	104.110
Jumlah	337.615	2.085.546	618.036
Biaya Variabel per unit	798	1.732	916
Biaya Tetap	15.850	255.950	19.285
a. Sewa lahan Rp 400/m ²			
b. Tenaga luar HKO@Rp			
c. Penyusutan, perbaikan alat, dan bunga bank			
Total biaya	353.465	2.341.405	637.320
Penerimaan petani	56.231	720.079	397.570
Keuntungan:			
Upah tenaga kerja keluarga	383.277	189.730	384.890
Total tenaga yang dicurahkan (HKO)	36,62	88,18	35,89
Nilai sewa lahan	9.311	283.303	20.950
Keuntungan/kerugian	(327.047)	530.349	12.680
Nilai "Rendeng" (hijauan)	375.000	-	-

Analisis Usahatani Jagung

Usahatani jagung yang dianalisis adalah usahatani jagung monokultur musim kering (September - November). Pada analisis ini limbah jagung berupa hijauan bahan makanan ternak tidak diperhitungkan. Dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa penerimaan petani sangat rendah sebesar Rp 56.231 sehingga jika tenaga kerja keluarga dimasukkan sebagai unsur biaya yaitu sebesar Rp 383.277 maka penerimaan petani negatif. Namun demikian, jika limbah berupa hijauan yang bernilai sekitar Rp 100.000 per 40 ru (560 m²) maka untuk lahan seluas 0,21 ha nilainya sekitar Rp 375.000. Dari angka-angka tersebut tampak bahwa penerimaan sampingan atau justru limbahnya lebih tinggi dan dapat menutup rendahnya penerimaan dari produk utama berupa jagung pipilan.

Analisis “*Break Event* (BEP)”, meliputi BEP Penerimaan (Rp), BEP Kuantitas (kg), dan BEP Harga (Rp/kg). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh BEP penerimaan Rp 90.108 BEP Produksi 93.071 kg, dan BEP harga Rp 835/kg.

Dari perhitungan tersebut tampak bahwa petani jagung tidak untung dan tidak rugi jika penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 90.108 per musim per usahatani, produksi 93.071 kg per musim, atau harga jual sebesar Rp 835/kg. Sehingga khusus untuk tanaman jagung, petani harus memasukkan nilai hijauan sebesar Rp 375.000 sebagai hasil tambahan.

Jika dianalisis perubahan harga, pada umumnya harga faktor produksi lebih stabil dibandingkan dengan harga produknya. Dengan kata lain biaya relatif stabil sedangkan penerimaan berfluktuasi mengikuti fluktuasi harga produk. Hasil perhitungannya adalah: harga jagung saat penelitian sebesar Rp 968/kg, harga jagung saat BEP sebesar Rp 835/kg dan harga saat BEP adalah 86,27% dari harga riil saat penelitian. Ini berarti bahwa jika terjadi penurunan harga melebihi 13,73% maka

petani menderita kerugian. Angka ini merupakan angka batas atau angka kritis. Jika terlihat ada kecenderungan penurunan harga jagung ke arah angka tersebut maka pihak yang berwenang yang mempunyai keberpihakan pada petani sebaiknya segera bertindak. Dengan demikian, petani aman dari risiko rugi.

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dihitung analisis kelayakan (tanpa hijauan) adalah sebagai berikut: R/C ratio : 1.195 atau lebih besar dari 1 artinya layak, π/C ratio tidak dapat diperhitungkan karena hasilnya negatif, produktivitas tenaga kerja Rp 11.188/HKO, berarti tidak layak karena lebih kecil dari satandar, yaitu Rp 12.500/HKO, dan Penerimaan petani Rp 56.230 masih lebih besar dari Rp 9.311 berarti layak (namun, tidak dapat dijadikan ukuran karena tanah para petani tidak disewakan). Dari kriteria tersebut maka usahatani *jagung* di Wilayah Kecamatan Caringin *layak* untuk dikembangkan.

Analisis Usahatani Cabe

Analisis “*Break Event* (BEP)”, meliputi BEP Penerimaan (Rp), BEP Kuantitas (kg), dan BEP Harga (Rp/kg). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh BEP penerimaan Rp 802.854, BEP Produksi 315,83 kg, dan BEP harga Rp 1.914/kg.

Dari perhitungan tersebut tampak bahwa petani Cabe tidak untung dan tidak rugi jika penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 802.854 per musim per usahatani, produksi 315,83 kg per musim, atau harga jual sebesar Rp 1.914/kg. Penerimaan petani cukup baik sebesar Rp 720.079 sehingga jika tenaga kerja keluarga dimasukkan sebagai unsur biaya yaitu sebesar Rp 189.730 maka penerimaan petani masih positif, yaitu sebesar Rp 530.349. Dari angka-angka tersebut tampak bahwa penerimaan utama cukup menguntungkan.

Jika dianalisis perubahan harga, pada umumnya harga faktor produksi lebih stabil dibandingkan dengan harga produknya.

Dengan kata lain biaya relatif stabil sedangkan penerimaan berfluktuasi mengikuti fluktuasi harga produk. Hasil perhitungannya adalah: harga cabe saat penelitian sebesar Rp 2.542/kg, harga cabe saat BEP sebesar Rp 1.914/kg dan harga saat BEP adalah 76,48% dari harga riil saat penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas nampak bahwa petani tidak rugi jika penerimaan harga produk tidak melebihi 23,52%. Angka ini merupakan angka batas atau angka kritis. Bagi pihak yang berwenang dan menaruh perhatian terhadap petani sebaiknya segera bertindak. Jika terlihat ada kecenderungan penurunan harga cabe ke arah angka tersebut (23,52%).

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dihitung analisis kelayakan (tanpa hijauan) adalah sebagai berikut: R/C ratio : 1.307 atau lebih besar dari 1 artinya layak, π/C ratio : 22,65% atau $> 8\%$ artinya layak, produktivitas tenaga kerja Rp 34.718/HKO, berarti layak karena lebih besar dari standar, yaitu Rp 12.500/HKO, dan Penerimaan petani Rp 720.079 masih positif atau lebih besar dari nilai sewa lahan, sebesar Rp 283.303 yang berarti layak. Dari kriteria tersebut maka usahatani *cabe* di Wilayah Kecamatan Caringin layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Analisis Usahatani Ubi Jalar

Analisis “*Break Event* (BEP)”, meliputi BEP Penerimaan (Rp), BEP Kuantitas (kg), dan BEP Harga (Rp/kg). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh BEP penerimaan Rp 47.880, BEP Produksi 31,22 kg, dan BEP harga Rp 944/kg.

Dari perhitungan tersebut tampak bahwa petani ubi jalar mengalami “*break event*” jika penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 47.880 per musim per usahatani, produksi 31,22 kg per musim, atau harga jual sebesar Rp 944/kg.

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa penerimaan petani cukup baik

sebesar Rp 397.570 sehingga jika tenaga kerja keluarga dimasukkan sebagai unsur biaya yaitu sebesar Rp 384.890 maka penerimaan petani masih positif, yaitu sebesar Rp 12.680. Dari angka-angka tersebut tampak bahwa penerimaan utama masih menguntungkan.

Jika dianalisis perubahan harga, pada umumnya harga faktor produksi lebih stabil dibandingkan dengan harga produknya. Dengan kata lain biaya relatif stabil sedangkan penerimaan berfluktuasi mengikuti fluktuasi harga produk. Hasil perhitungannya adalah: harga ubi jalar saat penelitian sebesar Rp 1.533/kg, harga ubi jalar saat BEP sebesar Rp 944/kg dan harga saat BEP adalah 61,58% dari harga riil saat penelitian.

Berdasarkan perhitungan tersebut terlihat bahwa jika terjadi penurunan harga produk tidak melewati 38,42% ini merupakan angka batas atau angka kritis, pihak berwenang yang mempunyai perhatian terhadap petani harus segera bertindak jika ada kecenderungan harga produk mendekati angka batas tersebut.

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dihitung analisis kelayakan (tanpa hijauan) adalah sebagai berikut: R/C ratio : 2,675 atau lebih besar dari 1 artinya layak, π/C ratio : 1,99% atau $< 8\%$ artinya tidak layak, produktivitas tenaga kerja Rp 28.835/HKO, berarti layak karena lebih besar dari standar, yaitu Rp 13.000/HKO, dan Penerimaan petani Rp 397.570 masih lebih besar dari nilai sewa lahan, sebesar Rp 20.950 yang berarti layak

Dari kriteria tersebut maka usahatani ubi jalar di Wilayah Kecamatan Caringin layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Strategi Pengembangan

Berdasarkan analisis di atas telah diketahui bahwa komoditas unggulan di Kecamatan Caringin adalah jagung manis, cabe dan ubi jalar. Usahatani yang telah dilakukan oleh petani dalam ketiga

komoditas ini dinyatakan layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Oleh karena itu dalam upaya pengembangan sektor pertanian sebaiknya pemerintah Kecamatan Caringin memprioritaskan pengembangan ketiga sektor ini. Faktor produksi yang diperlukan dalam hal ini antara lain: sumberdaya manusia, alam, modal dan infrastruktur wilayah.

Sebagai aktor utama, petani harus ditingkatkan mutunya melalui kegiatan penyuluhan yang efektif dan memberikan ilmu terapan yang aplikatif usahatani. Petani diberikan informasi tentang nilai minimum yang harus dipenuhi dari usahatani agar mencapai titik impas. Adanya informasi ini sangat membantu petani untuk menyusun perencanaan usahatani. Selain itu dalam usaha keberlanjutan perlu diberikan pengertian tentang sistem pertanian organik.

Menjaga kelestarian lingkungan merupakan kewajiban seluruh *stake holders*. Konsep sistem pertanian berkelanjutan harus selalu menjadi prioritas di samping pengembangan komoditas unggulan. Lahan konservasi harus tetap dipertahankan fungsi dan peranannya.

Kesiapan pemerintah sangat diperlukan dalam meningkatkan investasi daerah, baik berupa hibah maupun bantuan lunak. Konsep kemitraan, kredit mikro sangat diperlukan peningkatan kesejahteraan petani, yang sangat tergantung pada kemampuan dan kesiapan pemerintah daerah. Kehadiran industri dengan pola CSR di wilayah Kecamatan Caringin pada komoditas unggulan atau sektor yang berkaitan dengan industri lain telah memberikan keunggulan bagi industri tersebut. Perbaikan infrastruktur, diantaranya jalan, saluran irigasi dan pasar merupakan suatu keharusan untuk menunjang keberhasilan pengembangan.

Pengembangan ketiga komoditas unggulan ini berjalan dengan baik dalam kondisi tertentu. Adanya perubahan harga yang sangat tinggi berpengaruh terhadap nilai impas yang telah ditetapkan. Selain itu adanya komoditas lain yang bersifat

substitusi dan pergeseran selera masyarakat terhadap ketiga komoditas ini akan merubah besarnya permintaan yang pada akhirnya mengharuskan petani untuk berganti produk yang diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Komoditas unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan adalah jagung manis, cabe dan ubi jalar.
- b. Berdasarkan analisis finansial maka komoditas jagung manis, cabe dan ubi jalar layak untuk diusahakan dan dikembangkan.
- c. Strategi pengembangan komoditas unggulan melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani, peningkatan kemampuan dan kesiapan Pemerintah Kabupaten Sukabumi untuk peningkatan modal dan investasi dan perbaikan infrastruktur serta tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Saran

Setelah melakukan kajian ini maka disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui keunggulan kompetitif Kecamatan Caringin agar komoditas unggulan memiliki daya saing di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho I. 2000. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Widya Gama Malang.
- Purwanto E. 2003. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta.

Shukla A. 2000. *Regional Planning and Sustainable Development*. New Delhi: Kanisha Publishers.

Tarigan R. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.